

Komparasi *Framing* Berita Pembatalan Kenaikan Uang Kuliah Tunggal Perguruan Tinggi Negeri Pada Media *Garuda TV* dan *Tempo.co*

1st Bayu Aji Pamungkas^a; 2nd Fatimah Malinda Utami^b;
3rd Reynaldi Agustis^c; 4th Shintia Rahayu Safitri^d; Abdul Muis Sobri^e

^a UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, bayuajip1503@gmail.com

^b UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, malindautami1403@gmail.com

^c UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, reynaldiagustin05@gmail.com

^d UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, shintia.rahayu21@mhs.uinjkt.ac.id

^e UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, abdul.muis abdul.muis.sobri@uinjkt.ac.id

Artikel diterima: 14 Mei 2024; Diperbaiki: 25 Juli 2024; Disetujui: 28 Juli 2024

Abstract--: Kebijakan kenaikan Uang Kuliah Tunggal (UKT) di perguruan tinggi negeri Indonesia tahun 2024 telah memicu reaksi yang beragam dari masyarakat. Hakikatnya UKT bertujuan untuk memastikan kesempatan akses pendidikan tinggi berdasarkan level kemampuan finansial mahasiswa dan keluarganya. Namun, kebijakan kenaikan UKT seringkali tak dapat dihindarkan akibat dari meningkatnya biaya operasional pendidikan tinggi di setiap tahunnya. Meskipun akhirnya pemerintah dan universitas memutuskan untuk membatalkan kenaikan UKT tetapi diskusi tentang pengelolaan pendidikan tinggi yang terjangkau untuk semua kalangan menjadi diskusi media massa yang penting untuk dikaji. Penelitian ini menganalisis bagaimana *Garuda TV* dan *Tempo.co* membingkai berita pembatalan kenaikan UKT menggunakan model analisis *framing* William A. Gamson dan Andre Modigliani. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, fokus pada kualitas, nilai, dan makna dalam pemberitaan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan signifikan dalam *framing* pemberitaan batalnya kenaikan UKT 2024 pada media *Garuda TV* dan *Tempo.co*. *Garuda TV* menempatkan kebijakan pembatalan UKT sebagai kebijakan yang tepat, sebaliknya *Tempo.co* memandang sebagai bukan suatu solusi yang utama.

Kata Kunci: Uang Kuliah Tunggal, Framing, Kebijakan Pendidikan Tinggi Negeri, A. Gamson dan Andre Modigliani

Abstract-- *The policy of increasing the Single Tuition Fee (UKT) at Indonesian state universities in 2024 has triggered mixed reactions from the public. In essence, UKT aims to ensure opportunities for access to higher education based on the level of financial capability of students and their families. However, the policy of increasing UKT is often unavoidable as a result of the increasing operational costs of higher education every year. Even though in the end the government and universities decided to cancel the UKT increase, discussions about managing affordable higher education for all groups became an important mass media discussion to study. This research analyzes how Garuda TV and Tempo.co frame the news of the cancellation of the UKT increase using the framing analysis model of William A. Gamson and Andre Modigliani. The research method used is qualitative with a descriptive approach, focusing on quality, value and meaning in reporting. The results of the research show that there are significant differences in the framing of reporting on the cancellation of the 2024 UKT increase on the media Garuda TV and Tempo.co. Garuda TV views the UKT cancellation policy as the right policy, while Tempo.co views it as not the main solution.*

Keywords: Single Tuition Fees, Media Framing, Educational Policy, A. Gamson dan Andre Modigliani

Permalink/DOI: <https://doi.org/10.15408/jsj.v6i1.40266>

Sitasi: Aji Pamungkas, Bayu., et.al., *Komparasi Framing Berita Pembatalan Kenaikan Uang Kuliah Tunggal Perguruan Tinggi Negeri Pada Media Garuda TV dan Tempo*, Jurnal Studi Jurnalistik, Vol. 6 (1), 2024, h. 15-27

A. Pendahuluan

Kebijakan kenaikan Uang Kuliah Tunggal (UKT) di perguruan tinggi negeri Indonesia telah menjadi masalah yang sangat serius dalam beberapa tahun terakhir sehingga memicu banyak reaksi dari masyarakat dan mahasiswa. UKT adalah sistem pembayaran kuliah yang sudah diatur berdasarkan kemampuan finansial siswa dan keluarganya. Kebijakan ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap mahasiswa, terlepas dari latar belakang ekonomi mereka, memiliki kesempatan yang sama untuk masuk ke perguruan tinggi. Retnoningsih dan Marom menyatakan bahwa tujuan dari penerapan UKT untuk lebih membantu dan meringankan biaya pendidikan mahasiswa dengan sistem subsidi silang melalui penggolongan uang.¹ Namun, seiring peningkatan biaya operasional dan kebutuhan untuk mempertahankan kualitas pendidikan menjadi pilihan sulit untuk menetapkan kebijakan di setiap perguruan tinggi dalam menaikkan UKT, yang seringkali berujung protes dan ketidakpuasan. Mereka berpendapat bahwa kenaikan tersebut tidak sesuai dengan kemampuan finansial banyak keluarga dan dapat menghalangi akses ke sekolah tinggi.²

Penting untuk ditegaskan bahwasanya uang kuliah tunggal pada perguruan tinggi merupakan informasi publik yang harus disampaikan oleh kampus secara terbuka dan wajib diberikan ketika ada yang meminta dari masyarakat.³ Termasuk tentang kenaikan uang UKT harus pula dijelaskan secara aktif oleh pihak kampus

kepada para pihak terkait. Dengan kata lain tanpa harus meminta seharusnya informasi UKT perlu dijelaskan kepada publik melalui pusat informasi komunikasi publik di masing-masing perguruan tinggi negeri. Sebagaimana tertuang dalam pasal 7 Undang-undang tentang keterbukaan informasi publik disebutkan bahwa badan publik wajib menyediakan, memberikan dan atau menerbitkan informasi publik di bawah naungan kewenangannya kepada pemohon informasi publik selain informasi yang dikecualikan dengan ketentuan.⁴

Sebagaimana banyak diberitakan tentang tuntutan transparansi kenaikan UKT ini berujung pada demonstrasi penolakan UKT oleh mahasiswa di banyak kampus seperti di kampus Universitas Brawijaya Malang 22 Mei 2024 pada dan di Universitas Hasanuddin Makassar 28 Mei 2024 diberitakan oleh detik sulse; di kampus Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto 18 Mei 2024, Universitas Negeri Riau, Universitas Sumatera Utara Medan diberitakan oleh CNBC Indonesia.com. Demikian halnya Universitas Negeri Yogyakarta pada tanggal 16 Mei 2024 melakukan dengar pendapat ke Komisi X DPR RI yang diberitakan oleh Kompas.com. Kenaikan UKT di banyak kampus beragam untuk di UIN Jakarta misalnya hampir lebih dari 50% yang diberitakan oleh CNN Indonesia.com. Bahkan untuk di USU meningkat hingga 200% yang diberitakan oleh metronews.com. Bahkan kritik pedas dari netizen RM Online yang diberitakan pada 10 Mei 2024 menyebut kenaikan UKT sebagai awal dari lahirnya

¹ Yenni Dyah Retnoningsih, Afarul Marom. Analisis Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Uang Kuliah Tunggal Bagi Perguruan Tinggi Negeri Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro Semarang Jawa Tengah. *Journal of Public Policy and Management Review*, Vol 6, No. 2, 2017.

² Nanang, *Analisis Kebijakan Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 159

³ <https://news.detik.com/berita/d-7354823/kip-ukt-informasi-terbuka-ptn-wajib-umumkan-perubahan>, Akses 26 Juli 2024.

⁴ https://eppid.kominfo.go.id/storage/uploads/1_9_2-Undang_Undang_Nomor_14_Tahun_2008.pdf, akses 26 Juli 2024

useless generations, sebuah ungkapan kekecewaan dari mereka yang gagal kuliah akibat mahalnnya UKT.

Kenaikan uang kuliah tunggal bukan hal yang pertama terjadi. Kontroversi kenaikan uang kuliah dimulai sejak 2013 melalui Permendikbud No.55 tahun 2013 dimana perguruan tinggi negeri di Indonesia dilarang mengambil pungutan selain biaya kuliah tunggal sebagai biaya operasional per mahasiswa per semester yang ditanggung oleh mahasiswa dikurangi oleh biaya yang ditanggung oleh pemerintah. Pada tahun 2013 UIN Sunan Kalijaga memprotes kebijakan Permendikbud tahun 2013 tersebut yang menganggap pemberlakuan UKT memberatkan mahasiswa yang tidak mampu dan sebagai bentuk komersialisasi pendidikan. Di tahun 2015, Kemenristekdikti mengembangkan kebijakan penerima bantuan biaya pendidikan bagi mahasiswa miskin dan berprestasi (Bidikmisi). Pada tahun 2017 hingga tahun 2022 Kemendikbudristekdikti menurunkan aturan UKT dengan skema tarif minimum UKT kelompok 1 sebesar Rp.500.000,- yang pembayaran tersebut bergantung dengan kemampuan ekonomi mahasiswa dan keluarga serta dapat mengajukan keringanan. Dan kelompok UKT 2 sebesar Rp.501.000 hingga 1 juta yang mekanisme pembayarannya bergantung pada kemampuan ekonomi mahasiswa dan bisa meminta keringanan.⁵

Maka pada prinsipnya ketika mahasiswa dan para orang tuanya menginginkan transparansi tentang kenaikan dana UKT adalah menjadi hak publik untuk mendapatkan informasi UKT yang sekaligus menjadi bagian dari upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan tinggi itu sendiri. Ketidakepakatan mahasiswa atas kenaikan UKT diperkuat oleh kondisi ekonomi nasional yang tidak stabil, terutama di saat

banyak keluarga menghadapi masalah keuangan. Karena protes mahasiswa, pihak pemerintah dan universitas memutuskan untuk membatalkan kenaikan UKT. Ini biasanya dilakukan setelah perundingan dan kesepakatan antara berbagai pihak yaitu pemerintah, mahasiswa, dan universitas. Dalam konteks nasional menindaklanjuti masukan dari masyarakat terkait implementasi UKT tahun ajaran 2024/2025 dan setelah berkoordinasi dengan perguruan tinggi negeri termasuk yang berbadan hukum (PTN-BH) maka akhirnya pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadeim Makarim memutuskan untuk membatalkan kenaikan UKT untuk mahasiswa baru tahun 2024⁶.

Gelombang reaksi dan protes publik tentang kenaikan UKT juga menjadi perhatian serius banyak media massa. Diantaranya adalah Garuda TV dan Tempo.co yang turut aktif melakukan pemberitaan tentang pembatalan kenaikan UKT ini. GarudaTV misalnya mengangkat judul berita, "Nadiem Makarim akhirnya mengumumkan pembatalan kenaikan Uang Kuliah Tunggal (UKT) untuk tahun ajaran 2024/2025 di seluruh Perguruan Tinggi Negeri (PTN). Hal yang sama dilakukan media nasional Tempo.co yang juga menerbitkan judul berita "Nadiem Makarim Batalkan Kenaikan UKT, Ketua BEM UGM: Tidak Menyelesaikan Akar Masalah". Dengan kata lain kedua media tersebut menyorot problematika kenaikan dan pembatalan UKT dengan sudut pandang yang berbeda.

Sudut pandang Garuda TV dan Tempo.co dalam memframing berita tentang pembatalan kenaikan UKT ini hemat penulis dapat mempengaruhi arah atau tujuan yang diinginkan, bisa positif dan atau justru negatif, bergantung pada pemaknaan yang diterima pembaca.⁷ Framing adalah pendekatan untuk

⁵ <https://www.detik.com/edu/perguruan-tinggi/d-7347961/sejarah-ukt-di-indonesia-dari-masa-ke-masa-dimulai-tahun-2013>, akses 26 Juli 2024

⁶ <https://www.hukumonline.com/berita/a/pemerintah-batalkan-kenaikan-ukt-lt6655104814efd/>, akses 26 Juli 2024

⁷ Muhammad Qadri. Pengaruh Media Sosial dalam Membangun Opini Publik. *Jurnal Hukum Tata Negara*, Vol. 1, No. 1, 2020.

mengetahui bagaimana realitas dibentuk dan dikonstruksi oleh media.⁸ Di sisi lain, konsep framing dalam aspek penyajian realitas juga diartikan sebagai suatu kebenaran tentang suatu kejadian yang tidak dinyatakan secara langsung atau keseluruhan, tetapi disajikan dengan cara yang memilih aspek-aspek tertentu untuk ditekankan atau ditonjolkan.⁹ Penelitian ini berupaya memotret dua sudut pandang kedua media menggunakan analisis framing model William A. Gamson dan Andre untuk mengidentifikasi dan membandingkan *framing* dalam kedua pemberitaan tersebut. Perumusan model Gamson dan Modigliani didasarkan pada pendekatan konstruktivis, melihat representasi media pemberitaan, yang terdiri dari paket-paket interpretatif yang mengandung konstruksi makna tertentu.¹⁰ Penelitian ini penting untuk melihat bagaimana media bisa memframing berita sehingga dapat berpengaruh terhadap persepsi publik.

B. Metodologi Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan paradigma konstruktivisme sebagai landasan pemikiran. Penulis berasumsi bahwa landasan ini diambil karena dalam tiga dekade terakhir banyak ilmuwan yang berdisiplin ilmu sosial seperti antropologi, sosiologi, sejarah, pendidikan, tidak terkecuali ilmu jurnalistik cenderung lebih memilih menggunakan metode penelitian kualitatif. Munculnya kecenderungan beralihnya penggunaan metode penelitian kuantitatif ke metode penelitian kualitatif bukan karena kurangnya pemahaman statistika melainkan karena berkembangnya paradigma baru pada ilmu komunikasi¹¹. Seperti halnya

dalam kasus penolakan UKT, peneliti menilai bahwa pendekatan positivisme lebih cocok untuk dijadikan bahan rujukan umum tentang opini masyarakat tentang sistem kebijakan pemerintah. Sementara paradigma *konstruktivisme* dengan pendekatan riset kualitatif lebih berfokus pada aspek-aspek seperti kualitas, nilai, atau makna yang terkait dengan fakta-fakta yang diteliti, seperti aspek linguistik, bahasa, atau kata-kata.¹² Dengan kata lain, tujuan riset ini adalah berupaya mengidentifikasi bagaimana media massa mengatur cerita atau memberitakan mengenai pembatalan kenaikan UKT, yaitu pemberitaan dari Garuda TV dan Tempo.co.

Tabel 1. Analisis Model Gamson and Modigliani

Framing Devices	Reasoning Devices
Metaphors	Roots
Catchphrases	Appeals to principle
Exemplar	Consequences
Depiction Visual images	

Sumber: Desi Yuanita, et.al., 2016¹³

Penulis menggunakan metode analisis deskriptif dengan subjek penelitian pemberitaan pembatalan kenaikan UKT pada Media Garuda TV dan Tempo.co. Analisis deskriptif ini digunakan untuk mendapatkan paradigma yang subjektif dan dapat dipertanggung-jawabkan dengan diperkuat dari hasil riset dan publikasi jurnal terdahulu serta melihat jejak digital pada kedua *platform* berita tersebut yaitu Garuda TV dan Tempo.co. Teknik analisis *framing* model William A. Gamson dan Andre Modigliani ini menekankan pada cara bercerita atau

⁸ Hayatunnisa Aulia, Gunawan Ikhtiono, Nirwan S, "Berita Aksi Reuni 212 2019 dalam Framing Tempo.co," *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, Vol. 1, No. 3, 2022.

⁹ Adelia Shinta Dwita, Gunawan W P, Ade Irma. Analisis Framing Murray Edelman dalam Berita "Dampak PT. Medco Terhadap Masyarakat Lingkar Tambang" Pada Media AJNN.net. *Jurnal Ilmiah Manajemen Informasi dan Komunikasi*, Vol. 7, No. 2, 2023

¹⁰ Achmad Herman, "Framing Analysis of Social Criticism Mural News in Online Media," *Global Journal of Art Humanity and Social Sciences*, Vol. 3, No. 8, 2023.

¹¹ Universitas Negeri Gorontalo, *Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Penulisan Karya Ilmiah Menuju Anak Merdeka Belajar*, diakses pada jumat 12 Juli 2024 pukul 17:37 dari <https://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/PSI/article/viewFile/395/358>.

¹² Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* (Jakarta: Buku Aksara, 2013), h. 82.

¹³ Yoanita, D., Nugroho, A. H. D., & Lesmana, F. (2016). Media Construction on Indonesia Political Conflict: A Framing Analysis of Kpk Vs Polri Case. *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*, 1 (1), 426-436.

mengungkap gagasan ide yang disusun dalam sebuah pemberitaan sehingga memberikan kontribusi makna dari suatu peristiwa. William A. Gamson juga membahas bagaimana wacana media, khususnya wacana berita dibentuk oleh adanya sebuah konstruksi peristiwa.¹⁴

Ide utama dari model analisis ini terdiri dari penggambaran atas data *metaphors, catchphrases, examples, depiction, dan visual image*. Selanjutnya *Reasoning device* atau disebut juga sebagai perangkat penalaran yang ditandai dengan adanya *appeals to principle* yang merupakan premis dasar, *roots* sebagai analisis kausal, serta *consequence* sebagai konsekuensi yang didapat dari bingkai. Dengan instrumen indikator pengukuran di atas peneliti dapat menganalisis konten berita dari perspektif *framing*, naratif yang digunakan oleh media, sumber-sumber yang dikutip, dan cara berita tersebut membingkai isu pembatalan kenaikan UKT.¹⁵

Sampel berita dalam penelitian ini adalah berita dari Garuda TV yang berjudul “Hore! Kenaikan UKT Dibatalkan” dan berita dari Tempo.com yang berjudul “Nadiem Makarim Batalkan Kenaikan UKT, Ketua BEM UGM: Tidak Menyelesaikan Akar Masalah.” Adapun teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi gambar berupa *screenshot* berita dari Media Garuda TV dan Tempo.co.

Dalam pandangan penulis analisis *framing* dari William A. Gamson dan Andre Modigliani sangat relevan dengan isu yang dikaji. Dimana kedua pemberitaan dari dua media nasional ini memiliki sudut pandang pemberitaan yang berbeda dengan sangat diametral. Sehingga melalui analisis *framing* William A. Gamson dan Andre Modigliani relevan dalam menafsirkan dan mengkonstruksi makna pesan

dan membantu mengorganisir serta menjelaskan posisi dan kecenderungan pada setiap pemberitaan media sehingga terungkap gagasan utama pada berita.

Analisis framing Gamson dan Modigliani, dengan tiga komponen utamanya, yaitu alat framing meneliti masalah melalui bingkai awal berita, alat penalaran melihat masalah dari sudut pandang penalaran, dan alat framing mencoba melakukan pencocokan dengan berbagai gaya teks untuk mengidentifikasi kohesi (saling terhubung) satu sama lain dalam perencanaan framing berita¹⁶. dalam proses rekonstruksi, sehingga peneliti dapat menjelaskan bagaimana media tempo dan Garuda TV mengemas berita mengenai kenaikan UKT.

C. Hasil dan Diskusi

Hasil Analisis Framing pada Berita Pembatalan Kenaikan UKT di Media Garuda TV

Pada Rabu 29 Mei 2024 Tempo.co merilis berita berjudul “Nadiem Makarim Batalkan Kenaikan UKT, Ketua BEM UGM: Tidak Menyelesaikan Akar Masalah.” Sedangkan Media Garuda TV merilis tema berita yang sama dengan judul dan framing yang berbeda yaitu “Hore! Kenaikan UKT Dibatalkan.” *Framing* kedua media dikemas dengan dua perangkat yaitu *framing device* yang terdiri beberapa elemen, diantaranya *metaphors, catchphrases, examples, depiction, dan visual image*. Selanjutnya *Reasoning device* device yang terdiri dari *roots, appeal to principle, dan consequences*.

a. Analisis Berita Berdasarkan *Framing Device*

Berdasarkan analisis pada berita pertama berjudul “Hore! Kenaikan UKT Dibatalkan”

¹⁴ Khoerunnisa Eka Pratiwi, Freddy Yusanto, Oki Achmad Ismail, “Proses Pengadaan Vaksin (Covid-19) di Indonesia dalam Program Rosi di Kompas TV dan Indonesia Town Hall di Metro TV,” *e-Proceeding of Management*, Vol. 8, No. 5, 2021

¹⁵ Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi Ideologi dan Politik Media* (Yogyakarta: LKiS, 2021), h. 12.

¹⁶ Muh. Abdi Ihsan Rauf, *Konstruksi Pemberitaan Korupsi Bansos Covid-19 di Tempo.Co (Analisis Framing Model Gamson dan Modigliani)* Skripsi: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2021

yang dirilis oleh Media Garuda TV terdapat elemen *metaphors* dalam berita tersebut. Elemen *metaphors* itu terdapat pada penggunaan kata “akhirnya” dalam kalimat “Mendikbudristek Nadiem Makarim akhirnya mengumumkan pembatalan kenaikan Uang Kuliah Tunggal (UKT) untuk tahun ajaran 2024/2025 di seluruh Perguruan Tinggi Negeri (PTN).” Kata “akhirnya” menggambarkan bahwa keputusan untuk mengumumkan pembatalan kenaikan UKT telah lama ditunggu-tunggu atau merupakan sesuatu yang diharapkan muncul setelah proses yang panjang atau sulit, termasuk desakan dari banyak pihak. Secara harfiah, keputusan ini tidak terjadi di akhir suatu periode waktu tertentu, tetapi secara kiasan digambarkan sebagai pencapaian yang sudah dinantikan. Penggunaan *metaphors* ini adalah untuk memberikan nuansa dramatis atau emosional terhadap pengumuman tersebut sehingga pembaca dapat merasakan pentingnya keputusan tersebut dan bagaimana prosesnya berjalan lancar. Selain itu, dalam konteks berita tersebut, penggunaan *metaphors* ini membantu untuk menyampaikan informasi dengan cara yang lebih menarik dan memudahkan pembaca untuk memahami pesan yang disampaikan. *Metaphors* juga memberikan warna atau nuansa yang lebih dalam melalui penyampaian berita tersebut.

Elemen kedua dari perangkat *framing device* adalah penggunaan *catchphrase* yaitu merefleksikan gagasan atau semangat dalam tulisan. Hal ini dibuktikan pada kalimat pertama yaitu “Terima kasih atas masukan konstruktif dari berbagai pihak. Saya sangat mendengar aspirasi mahasiswa, keluarga, dan masyarakat.” Frasa “masukan konstruktif” dapat dianggap sebagai *catchphrase* dalam konteks ini karena mencerminkan semangat untuk menghargai pendapat atau masukan yang diberikan secara konstruktif oleh berbagai pihak. Kalimat kedua yang membuktikan elemen *catchphrase* ini digunakan pada berita tersebut terdapat pada kalimat “Kemendikbudristek mendorong perguruan tinggi agar dapat memberikan pembelajaran yang relevan kepada mahasiswa.” Frasa “memberikan pembelajaran yang relevan”

dapat dianggap sebagai *catchphrase* karena menggambarkan tujuan atau semangat untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan oleh perguruan tinggi relevan dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Frasa ini mencerminkan fokus pada peningkatan kualitas pendidikan yang sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat. *Catchphrase* ini tidak hanya memperjelas pesan yang ingin disampaikan tetapi juga membantu dalam mengomunikasikan semangat atau tujuan dari kebijakan atau keputusan yang diambil. Penggunaan *catchphrase* dalam konteks berita tersebut dapat memperkuat kesan tentang keputusan yang diambil dipertimbangkan dengan matang.

Elemen ketiga dari perangkat *framing device* pada berita Media Garuda TV adalah elemen *exemplars* yang mengidentifikasi dan menjelaskan tentang bagaimana berita tersebut memanfaatkan contoh konkret untuk memberikan makna yang lebih pada satu sisi dari topik atau perspektif. Hal ini dibuktikan pada kalimat pertama “pembatalan kenaikan Uang Kuliah Tunggal (UKT) untuk tahun ajaran 2024/2025 di seluruh Perguruan Tinggi Negeri (PTN) sebagai respons langsung terhadap protes yang dilakukan oleh masyarakat terkait dengan Permendikbudristek Nomor 2 Tahun 2024 tentang Standar Satuan Biaya Operasional Pendidikan Tinggi (SSBOPT).” Oleh karena itu, kalimat tersebut dijelaskan sebagai tindakan yang konkret yang diambil setelah adanya tekanan dan reaksi publik terhadap kebijakan UU No. 2 2024 tersebut. Kalimat kedua yang membuktikan berita tersebut menggunakan elemen *exemplars* adalah diskusi dengan pemimpin perguruan tinggi. Dalam berita tersebut Nadiem menginformasikan bahwa telah berkoordinasi dengan para pemimpin perguruan tinggi untuk membahas pembatalan kenaikan UKT yang dijelaskan berjalan lancar. Hal ini merupakan contoh konkret tentang bagaimana koordinasi dengan pihak-pihak terkait dilakukan untuk memastikan keputusan ini dapat diimplementasikan dengan baik sesuai makna *exemplars* yaitu memiliki posisi sebagai pelengkap bingkai inti dalam kesatuan berita

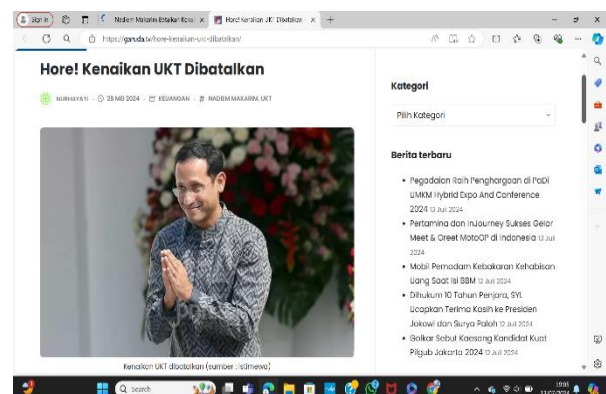
untuk membenarkan perspektif. Kalimat ketiga terdapat pada “penekanan prinsip keadilan dan inklusivitas dalam Permendikbudristek Nomor 2 Tahun 2024 juga dijelaskan secara konkret. Kebijakan ini hanya berlaku bagi mahasiswa baru dan bertujuan untuk memastikan bahwa pendidikan tinggi tetap dapat diakses oleh semua kalangan, termasuk mereka yang berasal dari keluarga kurang mampu.” Kalimat ini merupakan contoh konkret tentang bagaimana kebijakan diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dalam hal aksesibilitas pendidikan tinggi.

Elemen keempat dari analisis framing model William dan Andre yang digunakan pada berita Media Garuda ini adalah elemen *depiction* yang merupakan cara untuk menggambarkan suatu fakta atau situasi dengan menggunakan kata-kata, istilah, atau kalimat yang memiliki konotasi tertentu seperti contohnya stigmatisasi (pemberian label negatif), eufemisme (penggunaan kata-kata yang lebih halus untuk menggambarkan hal yang kurang menyenangkan), atau akronimisasi (penggunaan singkatan atau akronim untuk merepresentasikan konsep atau organisasi). Dalam berita di Media Garuda TV berjudul “Hore! Kenaikan UKT Dibatalkan” terdapat elemen *depiction* yang dibuktikan pada beberapa kalimat, di antaranya kalimat pertama stigmatisasi terhadap kebijakan awal. Dalam berita tersebut mencatat “pembatalan kenaikan Uang Kuliah Tunggal (UKT) disampaikan sebagai respons terhadap protes masyarakat terkait dengan Permendikbudristek Nomor 2 Tahun 2024 tentang Standar Biaya Satuan Operasional Pendidikan Tinggi (SSBOPT). Dalam konteks ini, kebijakan awal (yang mungkin dianggap kontroversial) tidak disebutkan secara rinci, tetapi penyebutannya sebagai objek ‘protes’ sehingga dapat menimbulkan konotasi negatif atau stigma terhadap kebijakan tersebut. Kalimat kedua yang mengandung elemen *depiction* adalah konotasi eufemisme dalam deskripsi pembatalan kenaikan UKT. “Pengumuman pembatalan kenaikan UKT disampaikan sebagai tindakan yang diambil setelah mempertimbangkan

masukan dari berbagai pihak dan koordinasi dengan PTN”. Eufemisme muncul dalam penekanan kata-kata seperti “mempertimbangkan masukan konstruktif” dan “berkoordinasi dengan pemimpin perguruan tinggi.” Hal ini dapat memberikan kesan bahwa pembatalan tersebut adalah hasil dari proses matang dan kolaboratif, menyembunyikan potensi kontroversi atau resistensi yang mungkin terjadi dalam prosesnya. Kalimat ketiga terbukti pada akronimisasi yang menggambarkan kebijakan. Hal ini terdapat pada penggunaan singkatan seperti “Permendikbudristek” dan “SSBOPT” dalam berita dapat membingkai kebijakan dengan cara yang teknis dan resmi, mungkin untuk memberikan kesan bahwa kebijakan tersebut telah melalui proses regulasi dan standar yang ketat, serta merupakan bagian dari strategi pemerintah yang terencana dengan baik dalam sistem pendidikan tinggi.

Kelima, *visual image* merupakan penggunaan foto, tabel data atau grafik, dan data lainnya yang berkaitan dengan penggunaan visual dalam bentuk gambar guna sebagai pendukung pada suatu berita bahwa gambar yang ditayangkan konkret dengan peristiwa yang terjadi.

Gambar 1. Poster yang Digunakan dalam Berita di Media Garuda TV



Sumber: Situs Garuda TV

Dalam berita media Garuda TV berjudul “Hore! Kenaikan UKT dibatalkan” dapat kita lihat visual yang ditayangkan oleh media tersebut menyajikan poster Nadiem Makarim yang bersikap seolah memberikan isyarat permintaan maaf dengan wajah tersenyum.

b. Analisis Berita Berdasarkan Reasoning Device

Berita penurunan UKT pada media Garuda TV, analisis reasoning device juga sangat cocok untuk mengetahui lebih dalam letak permasalahan mendasar melalui pendekatan perangkat penalaran seperti, *Appeals to principle, roots*, serta *consequence*.

Pertama, Appeals to principle yang dimana cara ini adalah untuk mengetahui kalimat-kalimat, seruan, atau ajakan seperti apa yang mempengaruhi dan mendasar pada isu tersebut. Dalam berita pada media Garuda TV dengan judul “Hore! Kenaikan UKT dibatalkan”, Nadiem Makarim mengatakan bahwa alasan daripada dibatalkan kenaikan UKT yaitu “Kemendikbud mendorong perguruan tinggi agar dapat memberikan pembelajaran yang relevan kepada mahasiswa”. Hal ini menunjukkan bahwa Kemendikbud siap untuk memberikan fasilitas dengan salah satunya biaya pendidikan perguruan tinggi terjangkau agar seluruh masyarakat Indonesia dapat mengenyam pendidikan hingga bangku perkuliahan. Kalimat ini juga menunjukkan adanya bahwa Kemendikbud setuju dengan keputusan dibatalkannya kenaikan UKT dan berada pada pihak masyarakat.

Kedua, roots yaitu mengetahui letak permasalahan atau alasan mendasar yang terjadi pada suatu berita, khususnya dalam berita pada media Garuda TV yang berjudul “Hore! Kenaikan UKT dibatalkan” sehingga pembatalan atas kenaikan UKT terjadi. Dapat dilihat dalam berita tersebut pada tulisan “Langkah ini diambil untuk memastikan bahwa pendidikan tinggi di Indonesia tetap dapat diakses oleh semua kalangan, termasuk mereka yang berasal dari keluarga kurang mampu”.

Dalam kalimat tersebut menunjukkan bahwa terjadinya pembatalan atas kenaikan UKT dikarenakan tidak semua masyarakat Indonesia memiliki kondisi ekonomi yang baik alias mampu. Keputusan atas pembatalan kenaikan UKT merupakan bentuk respon atas protes masyarakat yang menandakan bahwa mereka

keberatan jika kenaikan UKT benar terjadi. Disisi lain, pembatalan kenaikan UKT ini merupakan bentuk simbol setuju atas peraturan yang telah dibuat dalam kalimat berita yaitu “Pembatalan kenaikan UKT ini merupakan respon terhadap protes masyarakat terkait Permendikbudristek nomor 2 tahun 2024 tentang Standar Satuan Biaya Operasional Pendidikan Tinggi (SSBOPT)”.

Ketiga, analisis framing melalui pendekatan *reasoning device* dari unsur *consequence* yaitu, hal apa yang akan berdampak atau berimplikasi jika suatu keputusan terjadi, dalam hal ini mengenai pembatalan kenaikan UKT pada media Garuda TV.

Dalam berita yang berjudul “Hore! Kenaikan UKT dibatalkan” pada media tersebut alasan mengapa kenaikan UKT dibatalkan yaitu, selain menyetujui dan menentang peraturan yang telah ditetapkan pada Permendikbudristek nomor 2 tahun 2024 tentang Standar Satuan Biaya Operasional Pendidikan Tinggi (SSBOPT), Nadiem Makarim juga ingin agar masyarakat yang berasal dari keluarga kurang mampu juga dapat merasakan dan mengenyam pendidikan hingga bangku perkuliahan dengan biaya yang terjangkau. Hal ini dapat dibuktikan dalam berita pada kalimat “Langkah ini diambil untuk memastikan bahwa pendidikan tinggi di Indonesia tetap dapat diakses oleh semua kalangan, termasuk mereka yang berasal dari keluarga kurang mampu”.

Hasil Analisis Framing Berita Pembatalan Kenaikan UKT pada Media Tempo.co

Berita yang berjudul “Nadiem Makarim Batalkan Kenaikan UKT, Ketua BEM UGM: Tidak Menyelesaikan Akar Masalah” yang dirilis oleh Tempo.co memiliki framing yang berbeda dengan berita yang dirilis oleh Media Garuda TV sebelumnya. Oleh karena itu, untuk melihat seberapa jauh perbedaan framing kedua berita tersebut penulis mengidentifikasi menggunakan dua perangkat analisis framing model William dan Andre yaitu *framing device* dan *Reasoning device*.

a. Analisis Berita Berdasarkan *Framing device*

Pertama, metaphors adalah cara untuk menggambarkan atau mengungkapkan suatu konsep dengan cara menghubungkan dua hal yang berbeda melalui analogi atau kiasan. Metafora menggunakan kata-kata seperti ibarat, bak, sebagai, umpama, dan sejenisnya untuk menyampaikan makna secara tidak langsung atau melewati suatu perbandingan yang tidak literal. Dalam berita ini, *metaphors* dibuktikan pada kalimat “pembatalan kenaikan UKT harus dilihat dari dua kacamata. Pertama kacamata semangat dan kedua kacamata sanksi.” Kalimat tersebut mencerminkan bahwa kata semangat dan sanksi adalah analogi yang memiliki makna lain yang disampaikan oleh Nugroho.

Kedua, catchphrase yaitu istilah atau frase yang mencerminkan atau merepresentasikan fakta, pemikiran, atau semangat tertentu dalam sebuah berita. Dalam berita yang penulis analisis dibuktikan pada kalimat “Ia berpesan kepada mahasiswa untuk tetap waspada dan harus merawat kesadaran untuk tetap kritis dan berani.” Kemudian pada kalimat “Ini bukanlah kemenangan perang, tetapi hanya kemenangan dalam salah satu pertempuran.” Dua kalimat tersebut memberikan penjelasan yang termasuk *catchphrase* dengan memberikan istilah atau frasa yang memberikan semangat tertentu dan pemikiran tentang argumentasinya.

Ketiga, exemplars merujuk pada contoh konkret yang dijelaskan secara mendalam untuk memberikan bobot makna yang lebih pada satu sisi dari suatu topik atau perspektif dalam berita. Dalam berita ini dibuktikan pada beberapa kalimat. Pertama pernyataan Ketua BEM UGM, Nugroho Prasetya Aditama, menekankan bahwa pembatalan kenaikan Uang Kuliah Tunggal (UKT) oleh Mendikbudristek tidak menyelesaikan masalah. *Kedua*, Nugroho Prasetya Aditama menyatakan bahwa mahasiswa harus tetap kritis terhadap kebijakan pendidikan dan tidak terlalu percaya pada pembatalan tersebut sebagai solusi akhir. *Ketiga*, Nugroho juga menyoroti bahaya melihat pendidikan sebagai komoditas yang bisa diperjual-belikan. Melalui kalimat-kalimat

tersebut bisa dibuktikan bahwa berita ini terdapat framing yang merangah pada *exemplars* yaitu merujuk pada makna yang mendalam sehingga memberikan perspektif.

Keempat, depiction cara untuk menggambarkan atau menggambarkan suatu fakta atau situasi dengan menggunakan kata-kata, istilah, atau kalimat yang memiliki konotasi tertentu. Contohnya stigmatisasi (pemberian label negatif), *eufemisme* (penggunaan kata-kata yang lebih halus untuk menggambarkan hal yang kurang menyenangkan), atau akronimisasi (penggunaan singkatan atau akronim untuk merepresentasikan konsep atau organisasi). Berdasarkan berita yang dianalisis terdapat konotasi negatif yang disampaikan pada narasi berita tersebut. *Pertama*, kalimat pembatalan UKT dianggap sebagai “kemenangan dalam salah satu pertempuran.” Kalimat tersebut bisa menciptakan stigma bahwa keputusan tersebut hanya bersifat kosmetik dan tidak mengatasi permasalahan mendasar. *Kedua*, kalimat *depiction* dibuktikan pada konotasi eufemisme pada dalam kalimat kebijakan pembatalan UKT diambil untuk “menenangkan massa” dan memberikan waktu untuk merevaluasi. Kalimat tersebut mengarahkan pada kesan bahwa kebijakan pembatalan kenaikan UKT diambil untuk mengakomodasi kekhawatiran mahasiswa dan masyarakat. *Ketiga*, kalimat yang menggambarkan makna komoditas vs. hak, melalui berita ini Nugroho mengkritik cara pandang bahwa pendidikan dijadikan “komoditas yang bisa diperjual-belikan.” Maka, kalimat tersebut mencerminkan depiksi bahwa pendidikan seharusnya dilihat sebagai hak asasi masyarakat, bukan sebagai barang dagangan. Hal ini juga bertujuan untuk mengubah paradigma bahwa kebijakan pendidikan seharusnya tidak semata-mata mengikuti logika pasar yang dapat meningkatkan biaya dan mengurangi aksesibilitas.

Kelima, visual image yaitu penggunaan foto, diagram, grafik, tabel, kartun, atau elemen visual lainnya yang memiliki tujuan untuk mengkomunikasikan pesan tertentu. Dalam hal

ini yaitu mengenai berita pembatalan kenaikan UKT pada media Tempo.co.

Dalam berita yang berjudul “Nadiem Makarim Batalkan Kenaikan UKT, Ketua BEM UGM: Tidak Menyelesaikan Akar Masalah” pada media Tempo.co, terlihat sebuah foto yang menggambarkan bahwa Nadiem Makarim sedang berada di kantor pemerintah sedang duduk dan melakukan rapat yang membahas kebijakan pengelolaan anggaran pendidikan bagi PTN dan membahas implementasi KIP Kuliah dan UKT.

Gambar 2. Poster di Berita Media Tempo.co



Sumber: Situs Tempo.co

b. Analisis Berita Berdasarkan *Reasoning Device*

Analisis *Reasoning device* pada pemberitaan kenaikan UKT, reasoning merupakan Analisis Model Device Reasoning yang dikembangkan Gamson dan Andre Terkait Kenaikan UKT, merupakan alat analisis untuk mengevaluasi peranan media dalam proses framing dan message production menggunakan rasionalitas dan argumentasi individu. Kenaikan Uang kuliah tunggal (UKT) di perguruan tinggi negeri merupakan isu yang bisa dianalisa dengan *Reasoning device* karena kebijakan kompleks isu UKT melibatkan beberapa pihak kepentingan dengan persoalan secara komprehensif yakni pemerintah, universitas, mahasiswa dan masyarakat. Model *Reasoning device* membantu menganalisa argumentasi yang dinarasikan oleh media Analisis *Reasoning device* dalam Pemberitaan Kenaikan UKT.

Analisis *Reasoning device* oleh Gamson dan Andre sangat tepat untuk mengevaluasi pemberitaan tentang kenaikan UKT karena memberikan kerangka untuk memahami premis dasar, penyebab, dan dampak dari framing berita. Dengan menggunakan model ini, kita dapat melihat bagaimana media membentuk persepsi publik tentang kebijakan pendidikan dan dampaknya terhadap akses pendidikan tinggi.

Dalam analisis framing berita, William Gamson dan Andre Modigliani mengidentifikasi elemen-elemen penting yang membantu membentuk persepsi publik terhadap suatu isu. Elemen-elemen ini meliputi *roots* (akar masalah), *appeals to principle* (seruan prinsip), dan *consequences* (konsekuensi). Berikut adalah analisis berita dari TEMPO.CO mengenai pembatalan kenaikan Uang Kuliah Tunggal (UKT) oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek) Nadiem Makarim dengan menggunakan kerangka analisis framing tersebut:

Pertama, roots dalam berita ini mengidentifikasi sumber atau akar dari permasalahan yang dibahas. Dalam berita tersebut, Nugroho Prasetya Aditama, Ketua BEM UGM, menyatakan bahwa pembatalan kenaikan UKT tidak menyelesaikan masalah mendasar terkait biaya pendidikan tinggi. "Menurut pria yang kerap disapa Nugroho ini, pembatalan kenaikan UKT harus dilihat dari dua kacamata. Pertama, kacamata semangat. Artinya, teman-teman mahasiswa harus tetap semangat dalam mengadvokasikan teman-teman yang mengalami masalah pembayaran UKT."

Berita ini menunjukkan bahwa masalah utama bukan sekadar kenaikan UKT, tetapi ketidakjelasan kebijakan dan beban biaya pendidikan tinggi yang terus meningkat. "Baginya, pembatalan UKT tak menyelesaikan akar masalah pendidikan perguruan tinggi. 'Ini bukanlah kemenangan perang, tetapi hanya kemenangan dalam salah satu pertempuran,' terangnya."

Kedua, appeals to principle dalam berita ini mencakup seruan atau ajakan berdasarkan prinsip-prinsip tertentu yang mendasari posisi atau pandangan terhadap isu. "Pendidikan harus dipandang sebagai hak rakyat, bukan sebagai komoditas yang bisa diperjual belikan." Nugroho menekankan prinsip bahwa pendidikan adalah hak yang harus diakses oleh semua warga negara, bukan barang yang diperjualbelikan. "Paradigma kebijakan pendidikan harus diubah, tak lagi menggunakan logika pasar." Seruan ini mengajak untuk merubah cara pandang kebijakan pendidikan dari logika pasar menjadi logika yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Ketiga, consequences dalam berita ini merujuk pada implikasi atau dampak dari permasalahan atau kebijakan yang diambil. "Ia pun berharap, pemerintah memberikan subsidi lebih kepada kampus-kampus penyandang status PTNBH. Saat ini, Nugroho melihat bahwa uang yang diberikan kepada PTNBH semakin sedikit sehingga pihak kampus harus mencari-cari dana lain." Konsekuensi dari kebijakan yang ada adalah perguruan tinggi harus mencari dana tambahan karena subsidi yang kurang memadai, yang pada akhirnya membebani mahasiswa dengan biaya yang lebih tinggi. "Lebih lanjut, tendensi itu semakin terasa karena Nugroho merasa permasalahan UKT belum sepenuhnya clear dan tak ada jaminan tahun depan tidak naik." Ada kekhawatiran bahwa tanpa penyelesaian akar masalah, isu kenaikan UKT akan terus berulang dan menimbulkan ketidakpastian bagi mahasiswa.¹⁷

Berita TEMPO.CO ini menggunakan framing yang menekankan bahwa pembatalan kenaikan UKT adalah langkah sementara yang tidak menyelesaikan akar masalah dalam sistem pendidikan tinggi di Indonesia. Dengan menggunakan elemen *roots*, *appeals to principle*, dan *consequences*, berita ini mengajak pembaca untuk melihat lebih dalam pada permasalahan sistemik dan prinsip-prinsip dasar

yang harus dipegang dalam merumuskan kebijakan pendidikan.

D. Kesimpulan

Kesimpulan dari analisis *framing* di atas yaitu terdapat dua berita berbeda membahas tentang pembatalan kenaikan UKT oleh Nadiem Makarim yang menunjukkan perbedaan signifikan dalam berita tersebut yang disajikan dan diinterpretasikan oleh media. Berita dari Media Garuda TV dengan judul "Hore! Kenaikan UKT Dibatalkan" menggunakan elemen *framing* yang menggambarkan keputusan ini sebagai pencapaian besar yang telah lama dinantikan. Berita ini menggunakan metafora, *catchphrase*, dan contoh konkret untuk memberikan kesan positif terhadap keputusan tersebut. *Framing* ini didukung oleh penggunaan *visual image* yang menampilkan Nadiem Makarim dengan ekspresi yang positif, memberikan nuansa bahwa keputusan ini adalah hasil dari masukan konstruktif dan kerja keras bersama.

Sebaliknya, berita dari Tempo.co dengan judul "Nadiem Makarim Batalkan Kenaikan UKT, Ketua BEM UGM: Tidak Menyelesaikan Akar Masalah" memberikan penekanan pada kritik dan perspektif yang lebih skeptis. Berita ini menggunakan elemen *framing* seperti *metaphors*, *catchphrase*, *exemplars*, dan *depiction* untuk menggarisbawahi pandangan bahwa pembatalan kenaikan UKT tidak menyelesaikan masalah mendasar dalam sistem pendidikan tinggi. *Visual image* yang digunakan juga mencerminkan diskusi serius di pemerintahan, menekankan bahwa keputusan ini adalah langkah sementara yang masih memerlukan perhatian lebih lanjut. Dengan menggunakan elemen *roots*, *appeals to principle*, dan *consequences*, berita ini mengajak pembaca untuk melihat permasalahan secara lebih mendalam dan mempertimbangkan

¹⁷ Pan Z dan Kosicki, "Framing Analysis: An Approach to News Discourse." *Journal Political Communication*, Vol. 10, No. 1, 1993, hal. 55-75.

implikasi jangka panjang dari kebijakan tersebut.

Kedua media mengadopsi model framing untuk mengomunikasikan informasi tentang pembatalan kenaikan UKT, tetapi dengan pendekatan yang berbeda dalam memilih dan menekankan aspek-aspek tertentu dari peristiwa tersebut. Media Garuda TV cenderung lebih memfokuskan pada respons positif terhadap kebijakan dan upaya kolaboratif dalam proses pembatalan, sementara Tempo.co mengambil sudut pandang yang lebih kritis terhadap pembatalan tersebut dengan menyoroti kekurangan dalam menyelesaikan akar masalah dalam pengelolaan pendidikan tinggi ke depan.

Framing dalam kedua berita ini mempengaruhi cara pembaca memahami dan merespons informasi yang disampaikan. Media Garuda TV cenderung memilih *framing* yang lebih mendukung kebijakan pemerintah dan menyoroti aspek positif dari keputusan tersebut, sementara Tempo.co memberikan sudut pandang yang lebih kritis dan menyoroti ketidakpastian serta implikasi jangka panjang dari kebijakan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. 2021. *Analisis Framing: Konstruksi Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Gunawan, I. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Buku Aksara.
- Hayatunnisa Aulia, Gunawan Ikhtiono, Nirwan S, "Berita Aksi Reuni 212 2019 dalam Framing Tempo.co," *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, Vol. 1, No. 3, 2022.
- Herman, A. 2023. Framing Analysis of Social Criticism Mural News in Online Media. *Global Journal of Art Humanity and Social Sciences*, 3 (8).
- https://eppid.kominfo.go.id/storage/uploads/1_9_2-Undang_Undang_Nomor_14_Tahun_2008.pdf, akses 26 Juli 2024
- <https://news.detik.com/berita/d-7354823/kip-ukt-informasi-terbuka-ptn-wajib-umumkan-perubahan>, Akses 26 Juli 2024.
- <https://www.detik.com/edu/perguruan-tinggi/d-7347961/sejarah-ukt-di-indonesia-dari-masa-ke-masa-dimulai-tahun-2013>, akses 26 Juli 2024
- <https://www.hukumonline.com/berita/a/pemerintah-batalkan-kenaikan-ukt-1t6655104814efd/>, akses 26 Juli 2024
- Khoerunnisa Eka Pratiwi, Freddy Yusanto, Oki Achmad Ismail, "Proses Pengadaan Vaksin (Covid-19) di Indonesia dalam Program Rosi di Kompas TV dan Indonesia Town Hall di Metro TV," *e-Proceeding of Management*, Vol. 8, No. 5, 2021
- Nanang. 2013. *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, E., Yusanto, F., Ismail, Oki., 2021. Proses Pengadaan Vaksin (Covid-19) di Indonesia dalam Program Rosi di Kompas TV dan Indonesia Town Hall di Metro TV. *e-Proceeding of Management*, 8 (5).
- Qadri, M. 2020. Pengaruh Media Sosial dalam Membangun Opini Publik. *Jurnal Hukum Tata Negara*, 1(1).
- Rauf, Muh. Abdi Ihsan, Konstruksi Pemberitaan Korupsi Bansos Covid-19 di Tempo.Co: *Analisis Framing Model Gamson dan Modigliani*, Skripsi: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2021
- Shinta, Adelia. 2023. Analisis Framing Murray Edelman dalam Berita "Dampak PT. Medco Terhadap Masyarakat Lingkar Tambang" Pada Media AJNN.net. *Jurnal Ilmiah Manajemen Informasi dan Komunikasi*, 7(2).
- Universitas Negeri Gorontalo. (2024, September 12). *Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Penulisan Karya Ilmiah Menuju Anak Merdeka Belajar*, diakses pada jumat 12 Juli 2024 pukul 17:37 dari <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSI/article/viewFile/395/358>.
- Yenni Dyah Retnoningsih, Aufarul Marom. Analisis Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Uang Kuliah Tunggal Bagi Perguruan Tinggi Negeri Fakultas Ilmu

Sosial dan Ilmu Politik Universitas
Diponegoro Semarang Jawa Tengah.
*Journal of Public Policy and Management
Review*, Vol 6, No. 2, 2017.

Yoanita, D., Nugroho, A. H. D., & Lesmana, F.
(2016). Media Construction on Indonesia
Political Conflict: A Framing Analysis of
Kpk Vs Polri Case. *PEOPLE: International
Journal of Social Sciences*, 1(1), 426-436.

Z, Pan., & Kosicki. 1993. Framing Analysis: An
Approach to News Discourse. *Journal
Political Communication*, 10(1).